

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara nasional Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia telah menurun dari 305 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup (Survei Penduduk Antar Sensus, 2015) menjadi 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Hasil tersebut menunjukkan sebuah penurunan yang signifikan, bahkan jauh lebih rendah dari target di tahun 2022 yaitu 205 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Pencapaian tersebut harus tetap dipertahankan, bahkan didorong menjadi lebih baik lagi untuk mencapai target di tahun 2024 yaitu 183 kematian per 100.000 kelahiran hidup dan  $> 70$  kematian per 100.000 kelahiran hidup di tahun 2030 (KEMENKES, 2023).

Kematian bayi didefinisikan sebagai jumlah meninggalnya bayi yang berusia di bawah 1 tahun per 1.000 kelahiran yang terjadi dalam kurun satu tahun. Angka ini kerap digunakan sebagai acuan untuk menilai baik-buruknya kondisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan di suatu negara. Secara nasional Angka Kematian Bayi (AKB) telah menurun dari 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2017) menjadi 16,85 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Hasil tersebut menunjukkan penurunan yang signifikan, bahkan melampaui target di tahun 2022 yaitu 18,6% kematian per 1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut harus tetap dipertahankan guna mendukung target di tahun 2024 yaitu 16 kematian per 1.000 kelahiran hidup dan 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup di tahun 2030 (KEMENKES, 2023)

Masalah kesehatan masyarakat lainnya yang juga masih menjadi fokus utama adalah *stunting* (pendek dan sangat pendek) dan *wasting* (gizi kurang dan gizi buruk). *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kesehatan. Sedangkan *wasting* adalah kondisi anak yang berat badannya menurun seiring waktu hingga total berat badannya jauh di bawah standar kurva pertumbuhan

atau berat badan berdasarkan tinggi badannya rendah (kurus) dan menunjukkan penurunan berat badan (akut) dan parah (KEMENKES, 2023).

*Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0- 59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi (Rahmadhita, 2020). Salah satu pencegahan *stunting* yang dilakukan oleh pemerintah yakni berfokus pada pendekatan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenalkan kepada bayi. Dua tahun pertama kehidupan anak adalah masa yang kritis bagi tumbuh kembangnya. Pada waktu inilah bayi harus memperoleh asupan gizi yang cukup dan tepat supaya ia tidak menderita malnutrisi yang dapat berujung pada *stunting* (Hizriyani dan Aji, 2021).

Permasalahan menyusui seringkali terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai bagaimana proses menyusui serta kebermanfaatannya. Pengetahuan tersebut dapat berupa definisi ASI eksklusif, cara menyusui dan perlekatan yang baik, tanda bayi cukup ASI dan manfaat ASI bagi bayi. Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap ibu dalam proses menyusui. Ibu rumah tangga dan ibu pekerja seringkali dengan mudah memberikan bayinya susu formula dikarenakan minimnya pengetahuan ibu dan beberapa faktor penghambat lainnya. Dengan memberikan Konseling, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada ibu mengenai ASI eksklusif, posisi menyusui dan tanda bayi cukup ASI dapat membantu ibu menyadari pentingnya memberikan ASI pada bayinya. Pengetahuan tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. akan beragam manfaat pemberian ASI sejak bayi salah satunya adalah untuk mencegah bayi mengalami gagal tumbuh atau *stunting* (Aulya dan Supriaten, 2021).

Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021 (WHO, 2023). Di Jawa Barat cakupan ASI eksklusif menurut Susenas, (2024) adalah sebesar 80,08%, sementara Kabupaten Cirebon sebesar 70,7% (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023). Pemberian ASI eksklusif merupakan cara termudah untuk terpenuhinya kebutuhan nutrisi bayi.

Manfaat ASI eksklusif telah terbukti membantu anak mendapatkan asupan gizi yang cukup sehingga meminimalisir risiko terjadinya *stunting* pada anak. Pemberian ASI eksklusif juga sangat penting dalam tumbuh kembang dan kesehatan bayi. Selain menurunkan risiko penyakit jantung ketika dewasa nanti, ASI juga dapat melindungi bayi dari beberapa risiko penyakit lainnya (Hizriyani dan Aji, 2021).

Menurut Hanubun, Indrayani dan Widiowati (2023), beberapa hal yang menghambat pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah produksi ASI kurang (32%), masalah pada puting susu (28%), payudara bengkak (25%), pengaruh iklan pada susu formula (6%), ibu bekerja (5%), pengaruh orang lain terutama keluarga (4%) oleh karena itu dukungan untuk pemberian ASI sangat diperlukan dari keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas. Ibu dengan pengeluaran ASI yang sedikit cenderung akan memberikan susu formula sebagai pendamping ASI. Untuk mencegah faktor risiko kegagalan ASI eksklusif, ibu hendaknya tetap menyusui bayinya sehingga produksi ASI tetap berjalan. Produksi ASI pada ibu menyusui dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain asupan nutrisi yang meningkatkan produksi ASI, faktor psikologis, serta perawatan payudara atau pijat laktasi.

Pijat laktasi merupakan salah satu metode *breast care* yang dilakukan pada daerah kepala atau leher, punggung, tulang belakang, dan payudara yang bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon yang berperan dalam produksi ASI adalah hormon prolaktin dan oksitosin saat terjadi stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi, dengan adanya kontraksi menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam saluran kecil payudara sehingga keluar tetesan susu dari puting dan masuk ke dalam mulut bayi (Hanubun, Indrayani dan Widiowati, 2023).

Pijat laktasi dapat mengurangi ketegangan dan memberikan rasa rileks yang dapat berdampak positif pada kelancaran produksi ASI karena *refleks let down* berjalan dengan baik. Pemberian pijat laktasi akan membuat payudara menjadi elastis, lembut, serta mengalami pembesaran (Retmiyanti, 2020). Selain memproduksi ASI, pijat laktasi juga mempunyai manfaat yaitu mampu

mengurangi nyeri, ketegangan, stres, kecemasan, serta mampu mengangkat suasana hati (Dewi dan Aprilianti, 2018).

Menurut penelitian Aprilianti (2018), terdapat hubungan onset laktasi dengan pijat laktasi karena pada pijat laktasi dilakukan pemijatan pada lebih banyak titik pada bagian tubuh seperti di kepala, leher, bahu, punggung, dan payudara, serta durasi pemijatan yang lebih lama yaitu  $\pm 30$  menit. Sedangkan pijat oksitosin dilakukan pemijatan hanya pada daerah punggung dengan durasi pemijatan selama  $\pm 15$  menit. Kemudian dengan adanya pemijatan pada daerah payudara juga dapat lebih meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI, karena jaringan payudara banyak berisi pembuluh getah bening dan pembuluh darah. Pembuluh yang terhambat menjadi penyebab kurang lancarnya produksi dan aliran.

Untuk tetap menjaga kualitas ASI ibu, ibu dianjurkan untuk mengikuti pola makan dengan gizi seimbang serta mengkonsumsi beragam makanan, terutama sayuran berwarna hijau tua yang baik untuk memperlancar produksi ASI. Pijat laktasi harus dibarengi dengan asupan nutrisi yang cukup pada ibu menyusui. Asupan makanan dapat dilakukan dengan memanfaatkan tanaman lokal yang ada pada daerah sekitar. Salah satu tanaman yang dapat meningkatkan produksi ASI adalah daun katuk. Daun katuk mengandung polifenil dan steroid yang berperan dalam refleksi prolaktin atau merangsang alveoli untuk memproduksi ASI dan merangsang hormon oksitosin agar memacu pengeluaran dan pengaliran ASI supaya lancar pengeluaran ASI-nya (Basaria dan Safriana, 2023).

Daun katuk mengandung hampir 7% protein, serat kasar 19%, vitamin K, vitamin B dan C, kalsium 2,8%, zat besi, kalium, fosfor, dan magnesium. Daun katuk juga mengandung papaverina, ialah suatu alkaloid yang terdapat pada candu (opium). Warna daun katuk hijau gelap menunjukkan kadar klorofil yang tinggi. Daun katuk juga mempunyai sifat yang khas yaitu manis, mendinginkan, serta mempunyai khasiat antipiretik dan laktagogum (Basaria dan Safriana, 2023).

Penggunaan daun katuk telah banyak diteliti sebelumnya untuk meneliti

pemberian ekstrak daun katuk untuk meningkatkan ASI pada ibu menyusui. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk dapat memberikan asuhan pada ibu nifas melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dengan memberikan pijat laktasi dan pemberian daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI.

Puskesmas Sindanglaut terletak di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon, mencakup wilayah Cipejuh Kulon, Cipejuh Wetan, Lemahabang Kulon, Lemahabang Wetan, Leuwidingding, Sarajaya, Sigong, Sindanglaut, Belawa, Picungpugur, Tuk Karangsuwung, Wangkelang dan Asem. Di wilayah cakupan Puskesmas Sindanglaut, terdapat 156 bayi dan balita yang menderita stunting serta 43,2% bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Berdasarkan data diatas, saya tertarik untuk memberdayakan keluarga agar dapat menyumbang angka cakupan ASI eksklusif serta mengurangi angka stunting di Kabupaten Cirebon.

Pemberdayaan keluarga yang diberikan diantaranya adalah memberikan KIE menggunakan *leaflet* mengenai ASI eksklusif, pijat laktasi serta konsumsi daun katuk beserta manfaat dari ketiga hal tersebut. Selain KIE, penulis melibatkan keluarga untuk bersama-sama belajar cara melakukan pijat laktasi serta membuat sayur daun katuk dengan mendemonstrasikannya secara langsung. *Leaflet* juga penulis gunakan untuk memberikan menu variasi makanan berbahan dasar daun katuk untuk keluarga sebagai acuan membuat menu selama 7 hari. Sementara itu, untuk mengukur pengetahuan ibu mengenai hal yang berkaitan dengan ASI eksklusif penulis memberikan *pre-test* dan *post-test*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimanakah Asuhan kebidanan Nifas kepada Ny. G P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan Pijat Laktasi dan Konsumsi Daun Katuk untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD Puskesmas Sindanglaut Kabupaten Cirebon?”

## **C. Tujuan Penyusunan Proposal**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan pijat laktasi dan konsumsi daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD Puskesmas Sindanglaut Kabupaten Cirebon tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus kepada Ny. G P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan pijat laktasi dan konsumsi daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD Puskesmas Sindanglaut Kabupaten Cirebon tahun 2024.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus kepada Ny. G P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan pijat laktasi dan konsumsi daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD Puskesmas Sindanglaut Kabupaten Cirebon tahun 2024.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat dan sesuai kebutuhan kepada Ny. G P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan pijat laktasi dan konsumsi daun katuk sebagai pelancar ASI di UPTD Puskesmas Sindanglaut Kabupaten Cirebon tahun 2024.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan serta analisis kepada Ny. G P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan pijat laktasi dan konsumsi daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD Puskesmas Sindanglaut Kabupaten Cirebon tahun 2024.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait Asuhan Kebidanan Nifas kepada Ny. G P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan pijat laktasi dan konsumsi daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD Puskesmas Sindanglaut Kabupaten Cirebon tahun 2024.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dan asuhan yang telah diberikan kepada Ny. G P<sub>1</sub>A<sub>0</sub> dengan pijat laktasi dan konsumsi daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD Puskesmas Sindanglaut Kabupaten Cirebon tahun 2024.

**D. Manfaat penyusunan****1. Manfaat Teoretis**

Dapat meningkatkan pengetahuan dan digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan pijat laktasi dan konsumsi daun katuk pada ibu nifas.

**2. Manfaat Praktis**

Sebagai salah satu pedoman bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam penatalaksanaan asuhan kebidanan mengenai pijat laktasi dan konsumsi daun katuk pada ibu nifas.